

TRADISI SEJARAH

Bagaimanakah masyarakat yang belum mengenal tulisan merekam dan mewariskan masa lalunya ?. Bagaimanakah masyarakat yang belum mengenal tulisan memaknai masa lalunya ?. Masyarakat dalam memahami masa lalunya akan ditentukan oleh alam pikiran masyarakat pada masa itu atau "jiwa zaman". Alam pikiran masyarakat yang belum mengenal tulisan sudah tentu berbeda dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Tulisan pada dasarnya merupakan salah satu hasil dari alam pikiran manusia.

Kehidupan manusia memperlihatkan adanya suatu kesinambungan waktu. Kesinambungan ini terlihat dalam tahap-tahap kehidupan manusia, misalnya mulai dia dilahirkan, masa kanak-kanak, masa dewasa dan sampai orang tua. Dalam kesinambungan waktu itulah nampak terjadi perubahan-perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri masyarakat dapat menjadi pengalaman hidup masa

lalunya. Pemahaman terhadap masa lalunya selalu berkaitan dengan bagaimana masyarakat tersebut melihat perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan di sekitarnya. Secara garis besar perubahan dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu perubahan yang bersifat alami dan perubahan yang bersifat insani. Perubahan alami adalah perubahan yang terjadi pada alam itu sendiri seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan lain-lain. Sedangkan perubahan insani adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia, baik bersifat individu maupun kelompok, misalnya kelahiran, peperangan, dan kejadian-kejadian lainnya.

Dalam memahami pengalaman masa lalunya, suatu kelompok masyarakat yang belum mengenal tulisan selalu melihat alam sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan perubahan diri dan lingkungannya. Alam merupakan realitas kehidupan dan dirinya merupakan bagian dari alam. Manusia pada masa lalu masih memiliki sikap yang sangat menghormati bahkan mengkultuskan alam. Alam memiliki kekuatan yang sangat menentukan kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada diri manusia tidak lepas dari kekuatan-kekuatan yang terjadi pada hukum alam. Asal-usul kejadian yang terjadi pada lingkungan alam atau pada diri manusia, sangat ditentukan oleh kekuatan-

kekuatan yang berada di luar diri manusia. Kekuatan-kekuatan itu dapat berupa hukum alam itu sendiri atau tokoh-tokoh dewa atau figur-figur tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Dengan demikian dalam masyarakat masa lalu, khususnya masyarakat yang belum mengenal tulisan, melihat asal-usul atau kejadian itu bersifat magis religius.

Pemikiran yang bersifat magis religius artinya pemikiran yang melihat kejadian-kejadian atau usul-usul tidak berdasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional atau akal. Dalam pemikiran yang magis religius, manusia bukanlah menjadi penentu perubahan, peran manusia dalam suatu peristiwa hanyalah sebagai objek atau subordinasi dari perubahan tersebut. Penentu perubahan adalah kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Misalnya di beberapa daerah di Indonesia banyak terdapat cerita-cerita tentang asal-usul daerah tersebut. Cerita asal usul daerah tersebut biasanya diawali dengan uraian tentang adanya tokoh yang bukan manusia yang mengawali pembangunan daerah tersebut. Tokoh tersebut bisa merupakan dewa yang diutus oleh dewa tertinggi dari kayangan untuk membangun suatu daerah di muka bumi. Agar ceritanya dapat menjadi suatu kenyataan, biasanya dewa yang turun dari kayangan itu menikah dengan manusia. Dari pernikahan inilah maka akan lahir keturunannya yang menjadi cikal

bakal adanya suatu kehidupan masyarakat daerah tersebut. Dengan demikian asal usul dari daerah tersebut bukan merupakan peristiwa yang disebabkan oleh peran-peran manusia, tetapi lebih ditafsirkan sebagai kehendak dewa. Dari cerita ini, kita bisa melihat bahwa peran manusia dalam suatu cerita sejarah tidaklah menjadi faktor penentu, tetapi lebih berperan sebagai objek dari peristiwa itu.

Begitu pula halnya dalam menjelaskan terhadap peristiwa alam. Perubahan yang terjadi pada alam dianggap sebagai suatu kehendak di luar kehendak manusia. Manusia hanya bersikap pasrah terhadap perubahan yang terjadi pada alam tersebut. Kehendak yang dimaksud dapat berupa kehendak dewa. Seperti terjadinya banjir atau bencana alam lebih dipahami sebagai bentuk dari kehendak dewa. Kalau dikaitkan dengan perilaku manusia, kejadian alam itu dapat dipahami sebagai bentuk kutukan atau kemarahan dewa kepada manusia.

Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, memiliki cara yang berbeda dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan, dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang mereka anggap penting. Peristiwa-peristiwa penting itu dapat berupa peristiwa-peristiwa alam, seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, asal-usul suatu tempat, dan lain-lain. Selain peristiwa alam,

ada pula peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosial kehidupan manusia itu sendiri seperti asal-usul kelompok masyarakatnya, peperangan, peran seorang tokoh, dan lain-lain.

Peristiwa-peristiwa pada masyarakat yang belum mengenal tulisan tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis. Jika menjelaskan suatu asal-usul tempat, maka yang dijadikan bukti hanya bukti benda atau artefak dari benda itu sendiri. Penjelasan terhadap asal-usul suatu tempat itu lebih banyak berupa cerita lisan. Cerita tersebut akan terus menerus diceritakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu tradisi atau menjadi tradisi lisan.

TRADISI SEJARAH PADA MASYARAKAT SEBELUM MENGENAL TULISAN

Peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masyarakat yang belum mengenal tulisan tentu tidak dituliskan, tetapi lebih banyak dituturkan lewat lisan. Penuturan atau ceritera lisan tersebut akan terus menerus diceritakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu tradisi atau menjadi tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan dalam

merekam dan mewariskan pengalaman masa lalu dari masyarakatnya. Perekaman dan pewarisan masa lalu menjadi kebudayaan yang dimiliki oleh pendukung tradisi tersebut. Sebagai suatu aspek budaya, maka kepentingan untuk menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar itu adalah sekaligus sebagai usaha memberi pegangan pada masyarakat terutama generasi berikutnya dalam menghadapi berbagai kemungkinan dari lingkungan itu. Di sini tradisi lisan berfungsi sebagai alat "mnemonik" yaitu usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bagi masyarakat yang belum mengenal tulisan, pengalaman masa lalu berfungsi bukan hanya sebagai pengetahuan belaka, akan tetapi berfungsi pula sebagai pegangan atau pedoman bagi kehidupannya. Bahkan masyarakat pendukung tradisi lisan tersebut lebih mementingkan retorika ceritanya daripada kebenaran faktanya. Hal yang mereka pentingkan dari uraian ceritanya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Nilai-nilai itulah yang kemudian menjadi pegangan atau pedoman bagi kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut misalnya keteladanan, keberanian, kejujuran, kekeluargaan,

penghormatan terhadap leluhur, kecintaan, kasih sayang, dan lain-lain.

Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan terdapat upaya untuk mengabadikan pengalaman masa lalunya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dilakukan dengan tujuan masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Bahkan masa lalunya harus diyakini sehingga menjadi kepercayaan yang harus dipegang teguh. Masa lalu merupakan suatu pengajaran yang berharga bagi kehidupannya.

Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini. Ada beberapa hal yang menjadi ciri dari tradisi lisan, yaitu pertama menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan, pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk teks (tertulis).

Kedua tradisi lisan berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya. Berbeda halnya dengan sejarah lisan (*oral history*), disusun bukan dari generasi sebelumnya tapi disusun oleh generasi sejaman. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi pewarisan, sedangkan di dalam sejarah lisan tidak ada upaya untuk pewarisan.

Tradisi lisan biasa dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama berupa “petuah-petuah” yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya dinyatakan berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Rumusan kalimat atau kata-kata itu biasanya diusahakan untuk tidak diubah, meskipun dalam kenyataan perubahan itu biasa saja terjadi terutama sesudah melewati beberapa generasi, apalagi penerusannya bersifat lisan, jadi sukar dicek dengan rumusan aslinya. Namun, karena kedudukannya yang sangat istimewa dalam kehidupan kelompok, maka tetap diyakini bahwa rumusan itu tidak berubah.

Bentuk yang kedua dari tradisi lisan adalah “kisah” tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perorangan (*personal tradition*) atau sebagai kelompok (*group account*). Sesuai

dengan alam pikiran masyarakat yang magis religius, maka kisah-kisah ini yang sebenarnya berintikan suatu fakta tertentu, maka fakta inti ini dengan cepat biasanya diselimuti dengan unsur-unsur kepercayaan, atau terjadi pencampuradukan antara fakta dengan kepercayaan itu. Cara penyampaian fakta memang seperti menyampaikan gosip (penuh dengan tambahan-tambahan menurut selera penuturnya), maka disebut pula dengan istilah “historical gossip” (gossip yang bernilai sejarah). Untuk kisah-kisah perseorangan atau keluarga ini diulang-ulang atau diingat-ingat dalam beberapa generasi, sehingga riwayat keluarga ini kemudian biasa menjadi milik kelompok yang sering dikeramatkan bagi generasi-generasi berikutnya, yang biasanya diperbaharui (ditambahkan) secara berkesinambungan.

Ketiga adalah “cerita kepahlawanan”, yang berisi bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu (biasanya tokoh-tokoh pimpinan masyarakat). Beberapa cerita kepahlawanan ini memang ada yang punya dimensi historis yang patut diperhatikan karena unsur fakta sejarahnya yang masih bisa ditelusuri, tapi pada umumnya kebanyakan sudah terselimuti dengan unsur-unsur kepercayaan, sehingga kadang-kadang dianggap lebih bersifat hasil sastra.

Keempat yaitu bentuk cerita “dongeng” yang umumnya bersifat fiksi belaka. Tentu saja unsur faktanya boleh dikatakan tidak ada, dan memang biasanya terutama berfungsi untuk menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya, meskipun sering didalamnya terkandung unsur-unsur petuah.

JEJAK SEJARAH DI DALAM FOLKLOR, MITOLOGI, LEGENDA, UPACARA, DAN LAGU

Sebagaimana telah dikemukakan di atas pada manusia yang belum mengenal tulisan sudah memiliki kesadaran sejarah. Mereka merekam pengalaman masa lalunya melalui cerita-cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut dan terjadi pewarisan dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk tradisi lisan yang ada pada masyarakat yaitu dalam bentuk folklor, mitologi, legenda, upacara dan lagu. Kita dapat melacak sejarah suatu masyarakat melalui bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut memang belum tentu menggambarkan fakta yang sesungguhnya, bahkan cerita-ceritanya sering dibumbui dengan hal-hal yang berbau mistik. Hal yang dapat kita peroleh dari bentuk tradisi lisan tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat yang memiliki tradisi lisan tersebut.

Folklor berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud : warna kulit yang sama, rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun menurun, sedikitnya dua generasi. Di samping itu, yang paling penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Sedangkan *lore* adalah tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Secara keseluruhan folklor dapat didefinisikan yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu.

Folklor memiliki perbedaan dibandingkan dengan bentuk kebudayaan lainnya. Adapun ciri-ciri folklor adalah :

- Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- Folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- Folklor *ada (exist) dalam versi-versi* bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklore dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- Folklor bersifat *anonim*, yaitu penciptanya sudah diketahui orang lagi.
- Folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* atau *berpola*. Cerita rakyat, misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti “sohibul hikayat dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita demikianlah konon”.
- Folklor mempunyai *kegunaan (Funtion)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.

- Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan.
- Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- Folklor pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu*, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Bagaimanakah kita melacak sejarah melalui folklor ? salah satu bentuk folklor yang dapat digunakan untuk melihat kesadaran sejarah masyarakat yaitu cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu : (1) mite atau mitologi, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Mitologi adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitologi ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mitologi pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.

Mitologi juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Cerita tentang sesuatu hal yang berbentuk mitologi pada setiap daerah terkadang ada yang sama dan adapula cerita itu hanya dimiliki oleh daerah tersebut. Salah satu cerita yang isinya sama yaitu cerita tentang asal usul beras yang dikaitkan dengan cerita Dewi Sri. Hampir seluruh daerah di Indonesia, mitologi tentang beras selalu dikaitkan dengan cerita Dewi Sri. Walaupun tema ceritanya sama, yaitu Dewi Sri, tetapi setiap daerah memiliki cerita yang berbeda tentang tokoh Dewi Sri ini.

Baiklah, berikut ini akan sedikit disampaikan cerita tentang Dewi Sri dengan versi cerita yang berbeda. Menurut versi di daerah Surabaya, Dewi Sri adalah seorang putrid dari kerajaan Purwacarita. Ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Sadana. Pada suatu hari selagi tidur, kedua anak raja itu disihir oleh ibu tiri mereka. Sadana diubah menjadi seekor burung layang-layang, dan Sri diubah menjadi ular sawah. Dengan demikian Sri menjadi dewi padi dan kesuburan. Ada pula daerah lain, memiliki versi yang berbeda tentang cerita Dewi Sri. Menurut ceritanya padi berasal dari jenazah dari Dewi Sri, istri Dewa Wisnu. Selain padi masih ada tanaman-tanaman lainnya, yang juga berasal

dari jenazah Dewi Sri. Dari tubuhnya tumbuh pohon aren, dari kepalanya tumbuh pohon kepala, dari kedua tangannya tumbuh pohon-pohon buah-buahan, dan dari kedua kakinya tumbuh tanaman-tanaman akar-akaran seperti ubu jalar dan ubi talas. Dewi Sri meninggal karena dirong-rong terus menerus oleh raksasa, yang bernama Kala Gumarang. Raksasaini wataknya sangat keras hati, sehingga setelah meninggal ia masih berkesempatan untuk menjelma menjadi rumput liar, yang selalu dapat mengganggu tanaman padi (jelmaan Dewi Sri), yang menjadi kecintaannya itu.

Dari contoh mitologi tentang Dewi Sri tersebut, menunjukkan bagaimana masyarakat pada masa sebelum tulisan menjelaskan tentang asal usul padi sebagai suatu bentuk kejadian alam. Kita tidak bisa melacak dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, sebab tidak ditemukan sumber-sumbernya. Yang kita temukan adalah suatu cerita rakyat tentang Dewi Sri yang dalam bentuk tradisi lisan. Cerita ini sudah mengalami pewarisan dari generasi ke generasi. Bahkan sampai sekarang di beberapa daerah tokoh Dewi Sri dianggap sebagai dewa yang memberi kesuburan pada penanaman padi, sehingga kalau habis panen diadakan upacara sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Dewi Sri.

Bentuk tradisi lisan yang kedua adalah legenda. Seperti halnya mitologi, legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.
2. Berbeda dengan mitologi, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Sedangkan mitologi bersifat sakral. Cerita dalam legenda, tokoh utamanya adalah manusia, sedangkan dalam mitologi adalah dewa, atau setengah dewa.
3. Seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif, walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.
4. Bersifat migration yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.
5. Tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, misalnya di Jawa legenda-legenda mengenai Panji .

Ada empat jenis legenda yaitu Legenda keagamaan, Legenda alam gaib, Legenda perseorangan, dan Legenda setempat.

Legenda keagamaan, legenda ini biasanya bercerita berkaitan dengan kehidupan keagamaan misalnya legenda tentang orang-orang saleh. Contoh jenis legenda ini misalnya cerita tentang orang-orang saleh yang menjadi penyebar Islam di Jawa yang disebut dengan para wali. Di Jawa orang-orang saleh ini dikenal dengan

sebutan Wali Sanga. Dalam cerita-cerita orang-orang suci ini sering ditampilkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa pada umumnya. Selain sembilan orang penyebar Islam yang tergabung dalam Wali Sanga, terdapat pula nama-nama wali yang tidak dikenal. Wali-wali ini terdapat di daerah-daerah tertentu dan oleh masyarakat daerah setempat dianggap sebagai penyebar agama Islam bahkan dikeramatkan. Tokoh-tokoh tersebut seperti Syekh Abdul Muhyi, , Syekh Siti Jenar, Sunan Geseng, Ki Pandan Arang, Pangeran Panggung dan makam, Pamlaten dan yang lain-lainnya.

Berikut ini contoh legenda keagamaan. Syekh Abdul Muhyi oleh masyarakat di Tasikmalaya khususnya dipercayai sebagai salah seorang wali yang menyebarkan agama Islam. Menurut cerita masyarakat setempat dia dilahirkan di Mataram. Ia adalah putra Kyai Syekh Lebe Kusuma dari Kerajaan Galuh di Jawa Timur. Bahkan dari beberapa sumber setempat, silsilah keturunan Syekh Abdul Muhyi sampai mengindik kepada Nabi Muhammad SAW.

Makam Syekh Abdul Muhyi terdapat di Pamijahan sebelah Selatan Kota Tasikmalaya. Situs yang ditemukan dari tokoh ini adalah adanya makam dan gua yang dipercayai sebagai tempat Syekh Abdul Muhyi

melakukan pembinaan kepada murid-muridnya untuk kemudian menyebarkan agama Islam di daerah Tasikmalaya. Menurut beberapa sumber, Syekh Abdul Muhyi dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara memberikan contoh bagaimana menanam padi yang baik. Penanaman padi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Muhyi selalu memperlihatkan hasil yang baik, sehingga masyarakat di sekitarnya merasa tertarik untuk mengikutinya.

Mengenai pola penyebaran agama Islam di Tasikmalaya diperkirakan dengan menggunakan jaringan Pesantren. Berdasarkan situs yang ditemukan di Pamijahan, Syekh Abdul Muhyi mendirikan mesjid di daerah tersebut dan membina para muridnya. Gua yang ada di Pamijahan tersebut, diperkirakan berfungsi sebagai pesantren tempat mendidik murid-muridnya. Dari sinilah kemudian para muridnya menyebarkan agama Islam ke pelosok lainnya di Tasikmalaya, dengan cara mendirikan pesantren-pesantren. Kehadiran pesantren-pesantren yang sekarang begitu banyak tersebar di wilayah Tasikmalaya, menjadi suatu bukti adanya jaringan penyebaran Islam di Tasikmalaya. Sebagaimana umumnya para wali penyebar Islam di Jawa, tarekat merupakan saluran ajaran dalam menyebarkan islam. Syekh Abdul Muhyi adalah seorang penganut ajaran tarekat yaitu tarekat Nabawiyah.

Melalui pesantren-pesantren yang didirikan, ajaran tarekat menyebar kepada masyarakat.

Masyarakat setempat, mempercayai bahwa Syekh Abdul Muhyi memiliki kesaktian yang tidak dimiliki sebagaimana lazimnya manusia biasa. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Syekh Abdul Muhyi sering melakukan shalat jumat di Mekah. Salah bukti yang dipercayai oleh masyarakat setempat yaitu adanya lubang yang terdapat dalam gua tempat makam Syekh Abdul Muhyi. Melalui lubang inilah adanya jalan yang menuju ke Mekah.

Syekh Siti Jenar menurut legenda dihukum oleh para wali yaitu pengadilan Wali Sanga. Ia dihukum karena mengajarkan ajaran yang sesat yaitu dengan menganggap dirinya adalah Tuhan. Ajaran-ajarannya lebih banyak bersifat mistik dan sihir. Ajaran ini oleh para wali dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan dapat membahayakan masyarakat. Akibatnya ia dihukum mati.

Sunan Geseng makamnya terletak di daerah Tirta, Grabak, Magelang Jawa Tengah. Menurut legendanya bernama Haji Abdurrahman. Ia berasal dari Desa Krendetan (Bagelen, Kedu Sejarang) di Jawa Tengah. Beliau adalah putra Kyai Kuat dan murid Sunan Kalijaga. Beliau telah mendapat julukan “geseng”, yang

berarti hangus, karena pernah terbakar seluruh tubuhnya di dalam suatu kebakaran hutan, tetapi secara mukzizat dapat selamat.

Ki Pandan Arang, menurut legenda setempat adalah seorang wali dari Desa Tembayat terletak di Klaten Selatan Jawa Tengah. Karena pada hidupnya sudah saleh, maka setelah wafat, makamnya menjadi keramat yang banyak dipuja orang.

Makam Pangeran panggung di sekitar alun-alun Kota Tegal dianggap suci oleh penduduk setempat. Menurut legendanya pangeran ini adalah putra Sunan Bonang (salah seorang Wali Sanga). Ia dan kedua anjing kesayangannya dihukum mati oleh pengadilan agama Islam dengan cara dibakar. Dosanya adalah karena ia sering terlihat membawa dua anjingnya ke dalam mesjid. Mula-mula berkat kesaktiannya, ia dan kedua anjingnya tidak dapat termakan oleh api dan baru dapat terbakar mati setelah ia merelakan dirinya untuk mati. Menurut kepercayaan penduduk setempat, dua anjing itu sebenarnya adalah jelmaan nafsunya yang tidak terkendali.

Di Desa Pamlaten dekat Cirebon Jawa Barat, ada sebuah makam keramat. Menurut penduduk setempat adalah Syekh Siti Jenar, salah seorang wali terkemuka yang telah dihukum mati oleh para Wali Sanga karena

melakukan ajaran yang menyimpang. Menurut legendanya, sebelum ia menarik napas yang terakhir, ia mengutuk keturunan pengikut para wali terkemuka, yang menjadi anggota dewan pengadilan itu. Syekh Siti Jenar mengutuk mereka agar kelak dijajah oleh kerbau putih. Kerbau putih itu oleh orang Jawa di kemudian hari ditafsirkan sebagai orang Belanda yang berkulit putih itu.

Legenda mengenai ramalan bahwa penduduk Jawa akan dijajah Belanda, selain cerita kutukan Syekh Siti Jenar, terdapat pula dalam legenda lain yaitu legenda Syekh Belobelo seorang petapa. Menurut legenda ini, petapa itu telah dibunuh oleh kawan sepetapa yang bernama Sek Dani Akin. Setelah petapa itu meninggal, Sek Dani Akin mendengar suara almarhum yang mengutuki keturunannya, agar mereka itu kelak dijajah orang kulit putih yang berambut pirang dan bermata biru. Pada masa penjajahan itu keturunannya (penduduk Jawa) akan sengsara. Penjajah itu adalah orang Londo (Belanda) yang kafir, suka makan babi, karena tidak beragama Islam. Masa itu dapat dikatakan zaman walikan, yaitu zaman masa kembalinya ke masa penyembahan berhala.

Legenda alam gaib, biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk

meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Jadi legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seorang dengan makhluk-mahluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib dan sebagainya.

Contoh legenda alam gaib misalnya, di Bogor Jawa Barat ada legenda tentang mandor Kebun Raya Bogor yang hilang lenyap begitu saja sewaktu bertugas di Kebun Raya. Menurut kepercayaan penduduk setempat, hal itu disebabkan ia telah melangkahi setumpuk batu bata yang merupakan bekas-bekas pintu gerbang Kerajaan Pajajaran. Pintu gerbang itu, menurut kepercayaan penduduk setempat, terletak di salah satu tempat di kebun raya. Tepatnya tidak ada yang mengetahui. Oleh karenanya, penduduk di sana menasehatkan para pengunjung Kebun Raya, agar jangan melangkahi tempat antara tumpukan-tumpukan batu bata tua, karena ada kemungkinan bahwa di sanalah bekas pintu gerbang kerajaan zaman dahulu itu. Jika kita melanggarnya, maka kita akan masuk ke daerah gaib dan tidak dapat pulang lagi ke dunia nyata.

Hampir di setiap masyarakat di Indonesia terdapat legenda tentang alam gaib yaitu legenda tentang hantu. Berikut ini contoh cerita tentang hantu yang beredar di masyarakat Cina di Surabaya. Legenda ini mengenai hantu seorang peranakan Cina, istri seorang dokter. Istri

dokter tersebut meninggal karena kecelakaan ketika mengendarai mobil sport tanpa kap. Mobilnya menubruk pohon asam.

Legenda perseorangan, adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Contoh legenda ini misalnya tokoh Panji di Jawa Timur. Menurut legenda Panji adalah seorang putra Kerajaan Kuripan (Singasari) di Jawa Timur. Dia senantiasa kehilangan istrinya. Cerita tentang tokoh Panji selalu diceritakan dengan temanya perihal pencarian istrinya yang telah menyaru atau menjelma menjadi wanita lain.

Di Bali ada legenda perseorangan yaitu legenda tokoh populer yang bernama Jayaprana. Dalam legenda ini diceritakan bahwa di desa kecil Kalianget, terletak di Kabupaten Buleleng Bali Utara, ada suatu keluarga yang terjangkit penyakit menular. Semua anggota keluarga meninggal akibat penyakit tersebut, kecuali seorang putra yang bernama Jayaprana. Jayaprana yang telah sebatangkara itu, kemudian dipelihara oleh Raja Buleleng yang bergelar Anak Agung. Setelah dewasa dan telah cukup berjasa terhadap yang dipertuannya, ia mendapat izin untuk menikah dengan wanita pilihannya sendiri yang bernama Ni Nyoman Layon Sari. Layon Sari ternyata seorang wanita yang cantik, sehingga rajapun tertarik oleh kecantikannya. Akhirnya raja membuat

suatu rencana yang keji dengan tujuan untuk merebut Ni Nyoman Layon sari dan melenyaapkan Jayaprana. Sang raja kemudian menugaskan kepada Jayaprana untuk menumpas perompak di pantai paling utara Pulau Bali. Perintah itu sebenarnya hanya suatu tipu muslihat saja, karena selain mengutus Jayaprana, Sang Raja telah memerintahkan secara rahasia kepada perdana menterinya agar setibanya di daerah yang bernama Celuk Terima, Jayasuprana supaya dibunuh. Sesampainya di daerah Celuk Terima, Jayaprana kemudian dibunuh. Selesai mengerjakan tugas keji itu, perdana menteri pulang kembali ke ibu kota. Selama perjalanan pulang perdana menteri dan pengiringnya mengalami banyak gangguan alam, karena para dewa tidak rela akan kematian Jayaprana. Pada akhirnya Sang Raja pun tidak berhasil memperistri Layon Sari, karena ia telah membunuh diri sebelum dapat didekati Sang Raja. Layon sari bersedia mati agar dapat menyusul suaminya yang sangat ia cintai itu.

Legenda setempat adalah legenda yang ceritanya yang berhubungan erat dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, dan sebagainya. Contoh legenda setempat yaitu legenda yang mengisahkan tentang asal-usul nama kota Kuningan sebuah yang terletak di lereng Gunung Ceremai dan

merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat. Menurut legenda bahwa pada masa dahulu Sunan Gunung Jati, salah seorang wali sanga atau penyebar agama Islam, dalam suatu kunjungannya ke negara Cina untuk menyebarkan agama yang dianutnya, telah bertemu dengan kaisar Tiongkok. Kaisar ini seorang Tartar.

Untuk menguji kesaktiaannya, kaisar Tiongkok telah menanyakan apakah putrinya pada waktu itu sedang mengandung. Jawab sang Wali tanpa ragu-ragu adalah “Ya !” bahkan menurutnya, putrid itu akan melahirkan seorang putra pada waktu dua atau tiga bulan lagi.

Mendengar jawaban ini, murkalah sang Kaisar karena ia tahu dengan pasti bahwa putrinya masih perawan pada ketika itu. Kesan yang diperoleh sang Wali bahwa puteri kaisar sudah berbadan dua itu sebenarnya adalah tipuan yang dibuat para dayang keraton, yang mengisi pakaian sang Putri di bagian perutnya dengan bantal.

Karena jawabannya yang ngawur itu, sang Wali dituduh sebagai wali palsu. Sebagai hukumannya sang Wali diceburkan ke dalam laut. Berkat rahmat Allah, sang Wali dapat selamat dibawa arus laut sehingga dapat terdampar ke Pantai Cirebon, yang memang merupakan

tempat kediamannya. Ong Tien Nio, demikianlah nama putrid kaisar itu, sangat sedih sewaktu mendengar bahwa orang yang saleh itu telah dihukum oleh ayahandanya dan lebih kesal lagi karena ternyata ia memang hamil secara mukzizat. Mengetahui hal ini, kaisar sangat menyesali perbuatannya mempermainkan orang saleh. Untuk menebus dosanya, ia kemudian mengirim putrinya ke Cirebon untuk dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati.

Setelah menjadi istri Sunan Gunung Jati, Ong Tien Nio kemudian melahirkan putranya, yang diperolehnya secara gaib itu. Putranya itu dilahirkan di suatu kota yang terletak di lereng Gunung Ceremai. Pangeran kecil itu diaberi nama Aria Kemuning, karena warna kulit tubuhnya kuning muda; dan kota tempat kelahirannya itu kemudian diberi nama Kuningan. Sampai masa ini di Kuningan masih ada suatu makam, yang dianggap sebagai makam Aria Kemuning. Makam itu sampai saat ini masih banyak diziarahi orang.

Contoh lain dari legenda setempat adalah legenda tentang Gunung Tangkuban Perahu di Bandung. Nama gunung ini karena bentuknya seerti gunung yang terbalik (nangkub = terbalik). Cerita gunung ini diakitkan dengan nama seorang tokoh yang bernama Sangkuriang yang mencintai seorang wanita bernama Dayang Sumbi. Sangkuriang sendiri tidak mengetahui

bahwa wanita itu adalah ibunya sendiri. Dalam sebuah legenda cerita Sangkurian ini dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang raja yang tidak mempunyai anak. Nama raja itu adalah Prabu Barmawijaya. Kerajaannya termasuk suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Priangan di Jawa Barat. Pada suatu waktu raja sedang berburu, ia ingin buang air kecil dan tanpa disengaja air seninya tertampung dalam suatu tempurung kelapa yang kebetulan berada di tempat ia kencing.

Kemudian air seninya itu diminum oleh seekor babi hutan betina putih yang sedang haus. Sebagai akibatnya sang babi mengandung dan tidak lama melahirkan seorang anak manusia berjenis wanita yang jelita sekali. Anak bayi itu kemudian ditemukan oleh Baginda yang telah membuang air kencing itu dan dibawa pulang untuk dipungut menjadi putrinya. Putri itu diberi nama Dayang Sumbi.

Setelah dewasa Dayang Sumbi menyendiri di hutan. Di tempat itu ia menyibukkan dirinya dengan jalan menenun kain. Sekali waktu selagi menenun, tanpa disengaja, anak toraknya terjatuh masuk ke kolong rumah panggungnya melalui celah yang ada di lantainya. Oleh karena keletihan yang disebabkan oleh udara yang panas, ia malas untuk bergerak dari tempat duduknya. Dalam kemalasannya itu, tanpa piker-pikir lagi ia telah

mengeluarkan janji yang berbunyi “Siapa saja yang mau memungut anak torak saya, jika ia berjenis perempuan akan saya angkat sebagai saudara perempuan saya, dan jika ia berjenis laki-laki akan saya angkat menjadi suami saya”.

Celaknya yang menanggapi tawarannya itu ternyata anjing kesayangannya yang bernama si Tumang dan kebetulan sekali berjenis jantan. Oleh karena janji bertuah telah diucapkan, si Tumang kemudian dijadikan suami sang Putri. Dari perkawian ini, seorang anak manusia berjenis laki-laki telah dihasilkan. Putranya itu ternyata memiliki wajah yang tampan sekali dan oleh ibunya diberi nama Sangkuriang.

Pada suatu waktu Sangkuriang berusia sebelas tahun, ia diusir ibunya dari rumah mereka. Pengusiran ini disebabkan Sangkuriang telah menyajikan kepada ibunya jantung si Tumang yang ia panggang. Anjing yang bernama si Tumang itu, yang sebenarnya adalah ayah kandung Sangkuriang, telah ia bunuh dalam suatu perburuan, karena anjing itu telah menolak untuk membunuh seekor babi hutan betina putih. Si Tumang menolak itu, karena ia mengetahui bahwa babi itu adalah Nyi Celeng Putih, ibu kandung Dayang Sumbi. Jadi, babi itu adalah mertua si Tumang dan nenek sangkuriang dari pihak ibu.

Karena perbuatannya ini, Sangkuriang diusir oleh ibunya yang telah lupa diri itu. Sangkuriang baru kembali ke kampungnya setelah menjadi dewasa. Setiba di kampung halamannya itu, ia bertemu dengan seorang wanita yang cantik jelita, sehingga ia jatuh hati kepadanya. Cintanya dibalas oleh wanita itu. Namun kemudian wanita itu mengetahui bahwa laki-laki itu adalah putra kandungnya sendiri yang telah berpisah dengannya sewaktu masih kanak-kanak dahulu. Identitas pemuda ini dapat diketahui karena sewaktu ia sedang mencari kutu di kepalanya sang pemuda itu ditemukan bekas luka akibat pukulan yang diberikannya sewaktu si putra itu menyediakan jantung panggang si Tumang.

Untuk menghindarkan diri dari perkawinan dengan anak kandungnya, Dayang Sumbi menyuruh Sangkuriang membuat perahu dalam satu malam, yang akan mereka pergunakan untuk berlayar setelah perkawinan nanti. Oleh karena Sangkuriang adalah seorang yang sakti, maka tugas yang mustahil itu sanggup ia kerjakan. Namun, hal itu tidak dapat terlaksana, karena disabot oleh dayang Sumbi.

Dayang Sumbi berhasil menggagalkan pekerjaan putranya dengan jalan tipu muslihat. Ia telah menyebabkan ayam-ayam jago di desanya untuk berkokok di tengah malam dengan jalan menumbuk

padi, sehingga ayam-ayam itu mengira pagi telah tiba. Selain itu Dayang Sumbi membuat fajar menyingsing di ufuk Timur dengan jalan melambai-lambai selendang putih di sana.

Sangkuriang sangat kecewa setelah mengira bahwa tugasnya telah gagal. Dalam kekesalannya itu, ia telah menyepak perahu yang hampir rampung itu, sehingga perahu itu menjadi terbalik dan menimpa dirinya sendiri. Perahu yang telah terbalik itulah yang kemudian menjadi Gunung Tangkuban Prah.

Sebagaimana telah dikemukakan, hal yang terpenting bagi penelitian sejarah, tradisi lisan bukan bukan kebenaran faktanya. Untuk mencari kebenaran faktanya sangatlah sulit, apalagi sumber-sumber tertulis, karena kemungkinan pada awal pertama kali cerita-cerita itu dikenal di masyarakat, belum mengenal tradisi menulis. Bahkan cerita-cerita itu banyak dibumbui oleh hal-hal yang sepertinya sulit bisa masuk akal atau tidak rasional. Misalnya tokoh Sangkuriang lahir dari seekor binatang. Hal terpenting bagi kita adalah bahwa masyarakat Indonesia sudah sejak lama memiliki kesadaran tentang pengalamanan masa lalunya. Masyarakat memaknai pentingnya suatu perubahan dalam kehidupan masa lalu. Contoh-contoh tradisi lisan tersebut sampai sekarang masih banyak dianut oleh masyarakat, walaupun masyarakat sekarang suatu masa

dimana orang sudah mengenal tulisan. Melalui tradisi lisan, masyarakat Indonesia mencoba mengungkap tentang asal usul sesuatu baik peristiwa alam maupun peristiwa pada diri manusia.

Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan, cerita-cerita tentang masa lalunya atau tentang asal usul suatu sering dijadikan kepercayaan. Apalagi jika cerita itu menampilkan seorang tokoh yang dianggap sakral. Masyarakat akan menghormati terhadap tokoh itu bahkan menyembahnya. Tokoh tersebut bisa berupa manusia yang dianggap memiliki kesaktian atau juga dewa. Bentuk penghormatan terhadap tokoh itu dengan cara melakukan upacara.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Di beberapa daerah di Indonesia terdapat kegiatan-kegiatan upacara yang memiliki makna sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap masa lalunya. Seperti pada masyarakat pertanian, selain mereka sudah mengenal cerita tentang tokoh Dewi Sri, mereka juga melakukan upacara penghormatan terhadap Dewi Sri.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa cerita tentang Dewi Sri adalah cerita tentang asal usul padi. Dewi Sri dipercayai sebagai dewa kesuburan. Upacara penghormatan terhadap Dewi Sri biasanya dilakukan pada saat akhir panen.

Pada masyarakat yang hidup di daerah tepi pantai pun terdapat cerita tentang adanya penguasa laut. Khususnya di daerah-daerah pantai selatan Pulau Jawa, mempercayai adanya penguasa laut yang dikenal dengan tokoh Nyi Roro Kidul. Masyarakat pantai meyakini khususnya para nelayan, bahwa Nyi Roro Kidul yang memberikan keberkahan hasil tangkapan ikannya. Sebagai bentuk ucapan terima kasih atau penghormatan kepada Nyi Loro Kidul, maka pada setiap setahun sekali masyarakat pantai mengadakan upacara. Dalam upacara ini, biasanya diadakan pemberian sesajian yang diperuntukan kepada Nyi Roro Kidul. Sesajian itu dilemparkan ke tengah laut.

Ada pula upacara-upacara yang dilakukan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu pada suatu daerah. Seperti upacara "Grebeg Mulud", yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta. Upacara ini memiliki nilai historis, terutama berkaitan dengan proses islamisasi. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan pada setiap bulan Maulid, suatu bulan kelahiran Nabi

Muhammad SAW. Upacara sejenis dilakukan pula di Keraton Cirebon.

Di daerah Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat, terdapat suatu bentuk upacara yang berkaitan dengan proses islamisasi dan peran seorang tokoh. Pada setiap bulan Maulud, diadakan upacara, yang dikenaal dengan upacara "Nyangku". Upacara ini menceritakan tentang tokoh yang bernama "Borosngora". Tokoh ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pembawa agama Islam di daerah Panjalu. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tokoh ini pernah bertemu dengan Syaidina Ali di Mekah. Oleh Saidina Ali diberikan suatu senjata pedang dan diminta untuk menyebarkan agama Islam di daerah Panjalu. Masyarakat setempat meyakini bahwa pedang tersebut masih ada yang sekarang tersimpan di Museum Bumi Alit yang terletak di daerah Panjalu. Pada saat upacara "Nyangku", pedang tersebut dimandikan.

Selain melauli upacara, cara menjelaskan tentang masa lalu dapat pula melalui lagu. Lagu-lagu tercipta karena terjadinya peristiwa-peristiwa penting. Sejak masyarakat sebelum mengenal tulisan, lagu sering juga digunakan untuk menceritakan tentang kehidupan masa lalu. Lagu yang digunakan pada masa itu biasanya dalam bentuk pantun. Kebiasaan menggunakan lagu untuk mengisahkan peristiwa masa lalu, juga masih ada

sampai sekarang. Pada masa sekarang kita dapat menemukan lagu-lagu yang menceritakan tentang peristiwa sejarah yang sangat penting, misalnya lagu-lagu perjuangan. Misalnya lagu Bandung Lautan Api, Maju Tak Gentar, Hari Merdeka, Selendang Sutra, dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut banyak bercerita bagaimana bangsa Indonesia berjuang menghadapi penjajah.

TRADISI SEJARAH PADA MASYARAKAT YANG SUDAH MENGENAL TULISAN

Apakah yang dimaksud dengan rekaman tertulis ?. Rekaman tertulis yang dimaksud di sini adalah merupakan salah satu bentuk kesadaran masyarakat Indonesia pada masa lalu dalam merekam apa yang terjadi di masa lalu dan dianggap sebagai peristiwa penting yang patut diketahui. Cara yang dilakukan untuk merekam peristiwa itu yaitu dengan cara menulisnya yang biasanya dalam suatu tulisan yang biasanya disebut dengan *naskah*.

Di Indonesia banyak sekali tersebar naskah-naskah, hampir di berbagai daerah. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan berbagai bahasa, terutama bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Jawa, Bugis, Melayu, Aceh, Minang dan sebagainya. Tesebarnya naskah dalam berbagai bahasa daerah tersebut, meunjukkan bahwa

bangsa Indonesia sudah sejak lama memiliki kesadaran sejarah yang cukup tinggi. Beberapa sebutan tentang naskah seperti babad, tambo, hikayat, kronik, dan lain-lain.

Naskah-naskah tersebut disebut dengan naskah lama atau naskah kuno. Disebut naskah kuno, karena naskah tersebut ditulis pada masa lampau. Ukuran masa lampaunya itu, menurut Monumen STBL no. 238 tahun 1931 yaitu 50 tahun. Jadi naskah kuno yaitu ialah karangan yang berupa tulisan atau ketikan yang telah berusia lebih 50 tahun.

Di daerah-daerah Indonesia, naskah-naskah kuno itu sudah banyak yang berusia ratusan tahun. Bahan yang digunakan untuk menulis kertas sangat beragam. Selain ditulis pada kertas seperti umumnya karya-karya buah pikiran, ada pula yang ditulis pada bambu, kulit kayu, rotan, daun nipah, dan lain-lain. Di Sulawesi Selatan naskah kuno ditulis pada daun lontar, sehingga naskah kuno itu dikenal dengan sebutan *lontarak*.

Naskah kuno merupakan sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau yang sangat penting dan memiliki makna yang sangat berarti. Di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran

moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur.

Isi dari naskah-naskah kuno tersebut tidak semuanya merupakan cerita sejarah. Beberapa materi yang menjadi kandungan isi naskah-naskah kuno tersebut misalnya ajaran agama, hukum, adat istiadat, filsafat, politik, sastra, astronomi, ajaran moral, mantra, doa, obat-obatan, mistik, bahasa, bangunan dan tumbuh-tumbuhan. Naskah-naskah kuno yang tidak berisi tentang cerita sejarah, bermanfaat pula untuk dijadikan bahan dalam menulis sejarah. Hal-hal yang bisa kita kaji dari naskah-naskah tersebut misalnya sistem kemasyarakatan, nilai-nilai budaya, pelaksanaan ajaran agama dan lain-lain. Untuk melacak hal-hal tersebut, maka kita bisa menggunakan naskah-naskah yang berisi tentang ajaran agama, hukum, adat istiadat, politik, ajaran moral dan lain-lain. Penggunaan contoh naskah-naskah tersebut karena biasanya apa yang ditulis oleh naskah tersebut adalah sesuatu hal yang berlaku pada saat itu. Apalagi menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah budaya. Dalam setiap zaman biasanya terjadi perubahan-perubahan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Naskah-naskah lama yang berisi tentang sejarah dapat dikategorikan ke dalam bentuk historiografi tradisional. Penyebutan istilah historiografi tradisional,

karena dalam penulisannya sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dimana naskah tersebut ditulis. Dengan demikian naskah tersebut dapat menjadi suatu hasil kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai kebudayaan suatu masyarakat maka penulisan historiografi tradisional dipengaruhi oleh alam pikiran penulis naskah tersebut atau masyarakatnya.

Cerita sejarah yang ada dalam naskah, biasanya lebih banyak menceritakan peran “orang-orang besar”, seperti raja, penguasa, tokoh, dan lain-lain. Pemunculan peran penguasa dalam naskah diakibatkan subjektivitas penulisnya. Pada masa lalu biasanya di kerajaan terdapat seorang pujangga. Pujangga ini mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kerajaan tersebut. Peristiwa-peristiwa penting itu misalnya kapan raja itu memerintah, siapa rajanya, kapan raja berakhir berkuasa, siapa yang menggantikan raja yang lama, peristiwa apa yang terjadi pada saat pergantian raja, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Tidak semuanya naskah yang berisi tentang sejarah ditulis oleh pujangga kerajaan. Ada juga naskah yang ditulis oleh orang biasa. Bahkan naskah-naskah tersebut mengalami proses penyalinan kembali. Pada zaman Belanda, terdapat orang-orang yang kembali menyalin naskah. Penyalinan itu dilakukan karena para ilmuwan

Belanda yang tertarik pada pengumpulan naskah meminta menyalin kembali.

Pandangan dari penulis naskah akan berpengaruh terhadap hasil penulisannya. Bagi pembuat naskah yang sekaligus adalah pengarang, atau pujangga, pekerjaan menulis naskah adalah suatu pemenuhan batin untuk menyatakan pikiran-pikirannya, untuk mempraktekan kiat-kiat estetikanya, untuk menyatakan sikap hidup dan tanggapan dunianya. Berbeda halnya dengan para pembuat naskah yang semata-mata melakukan penyalinan, baik atas perintah, keinginan sendiri, maupun atas pesanan. Pada waktu itu, para pembuat naskah yang ada kebanyakan adalah golongan penyalin. Para pengarang pada umumnya telah menggunakan media penulisan modern untuk langsung diproduksi secara massal.

Fakta yang ada dalam naskah-naskah lama tidak selamanya dapat digunakan sebagai fakta sejarah. Apabila kita menggunakan fakta-fakta tersebut harus bersikap kritis, karena uraian atau cerita dari naskah lama biasanya banyak dibumbui oleh cerita yang bersifat mistik atau magis religius. Misalnya raja tersebut memiliki kesaktian yang luar biasa yang berbeda dengan manusia lain pada umumnya.

Naskah sebagai bentuk historiografi tradisional memiliki karakteristik-karakteristiknya yaitu pertama,

uraiannya dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya masyarakat pendukungnya. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki naskah-naskah lama yang bercerita tentang sejarahnya. Kebudayaan dari daerah setempat akan berpengaruh terhadap isi dari naskah tersebut, misalnya bahasa yang digunakan, gaya bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Naskah-naskah yang di Jawa Barat tentu banyak menggunakan bahasa Sunda.

Kedua, cenderung mengabaikan unsur-unsur fakta karena terlalu dipengaruhi atau dikaburkan oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakatnya. Tokoh-tokoh yang menjadi fakta dalam naskah tersebut dibumbui dengan unsur-unsur mistik yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Sehingga yang menonjol bukan tokoh yang menjadi fakta, tetapi unsur mistik yang menonjol yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Misalnya tokoh-tokoh para wali penyebar Islam di Jawa digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia biasa. Mereka memiliki kekebalan, dapat berjalan di atas laut, berjalan ke Mekah melalui terowongan di bawah tanah, dan unsur-unsur mistik lainnya.

Ketiga, adanya kepercayaan tentang kekuatan “sekti” (sakti), yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut kehidupan manusia. Kekuatan sakti ini menampakkan diri di mana-

mana dan pada setiap saat. Sifat-sifat kekuatan sakti itu bisa bekerja secara otomatis, atau diperlukan orang-orang tertentu untuk mengembangkan atau menggerakannya. Demikian juga mengenai keberadaannya, juga tidak ditentukan dengan pasti, karena kadang-kadang bisa muncul atau lenyap tanpa diketahui asal-usulnya. Contoh uraian tentang kesaktian tokoh dapat dibaca dalam Naskah yang berjudul Jaya Bayawak. Dalam naskah ini mengisahkan dua orang putra raja dari negeri Nadenda, yang sulung laki-laki menyerupai Bayawak dan adiknya perempuan cantik bernama Rara Uju. Karena buruk rupa, Jaka Bayawak menceburkan diri ke air, lalu ada yang menemukan dan kemudian dipelihara oleh janda miskin, pada usia dewasa mengembara hingga akhirnya mendapat azimat kesaktian berupa dua buah labu yang masing-masing bisa diubah menjadi sebuah kerajaan dan untuk pengisi kerajaan itu yang serba emas. Jejak demikian diikuti oleh Rara Uju yang dari akhir pengembaraannya ia mendapat azimat tiga pucuk cempaka sehingga berhasil mengatasi berbagai hambatan dan rintangan hidupnya. Berkat kekuatan azimat yang dimilikinya, Jaka Bayawak berhasil mengubah wujudnya menjadi seorang ksatria tampan dengan nama Jaka Pangling serta menikah dengan putri bungsu dari Majapahit yang bernama Dewi Patah setelah segala persyaratan dipenuhinya, tetapi pputri

Sulung atau kakak Dewi Patah yang tadinya menolak dan menghina Jaka Bayawak berbalik mencintai calon suami adiknya itu. Akhirnya, semua masalah dapat diatasi dan Jaka Pangling resmi menikah dengan Dewi Patah, bahkan sekaligus diangkat menjadi Prabu Anom Amarjaya. Dalam pada itu, Rara Uju telah bersuami tanpa disengaja bertemu dengan adinya pada saat pernikahan. Kemudian suami Rara Uju diangkat sebagai Patih di Kerajaan Majapahit.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa naskah-naskah lama merupakan bentuk gambaran bagaimana masyarakat merekam terhadap pengalaman masa lalunya atau sejarahnya. Dalam merekam pengalaman masa lalunya, akan senantiasa diwarnai dengan pandangan-pandangan hidup masyarakat pada saat itu atau disebut jiwa zaman. Salah satu pandangan penting masyarakat pada saat itu yaitu melihat sosok penguasa atau raja sebagai figur yang memiliki kedudukan yang sakral yang dicirikan dengan memiliki kesaktian. Dari contoh cerita naskah tersebut, kita bisa melihat bagaimana kesaktian yang dimiliki oleh Jaka Bayawak atau Jaka Pangling, dari seorang yang bermuka buruk kemudian dengan kesaktiannya dapat berubah menjadi pria yang tampan dan menikahi puteri raja Majapahit dan kemudian menjadi raja muda.

Ciri keempat dari historiografi tradisional yaitu adanya kepercayaan akan klasifikasi magis yang mempengaruhi segala sesuatu yang ada di alam ini, baik itu makhluk hidup maupun benda-benda mati, baik bagi pengertian-pengertian yang dibentuk dalam akal manusia maupun bagi sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Atas dasar klasifikasi semacam ini, maka dengan mudah terjadi perhubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain yang secara akal sehat sulit diterima. Contohnya binatang dapat berwujud menjadi manusia atau jasad manusia dapat berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Naskah yang memberikan contoh seperti itu misalnya isi dari Naskah Babad Ratu Galuh. Dalam naskah ini mengisahkan Ratu Galuh mempunyai beberapa putra yang salah satunya bernama Hariangbang. Sang raja senang berburu ke hutan dengan membawa seekor anjing yang bernama Belang Wayungyung. Menjelang pulang berburu, sang raja buang air kecil dan air seninya tergenang pada pelapah kelapa. Air kencing itu ternyata diminum oleh seekor babi hutan putih yang kehausan setelah bertapa. Sang babi hutan itu ternyata hamil, dan kemudian melahirkan seorang bayi manusia yang bernama Sepirasa. Setelah ditinggal mati ibunya, Sepirasa oleh Raja Galuh ditempatkan di sebuah gubuk di hutan dan diganti namanya menjadi Dewi Hartati. Dewi Hartati kemudian

hamil karena disetubuhi oleh Si Belang titisan dewa, dan lahirlah seorang putra bernama Suwungrasa yang mirip dengan Hariangbanga putra Raja Galuh.

Suwungrasa senang berburu dan selalu bersama si Belang. Pada suatu ketika Suwungrasa dan Si Belang berburu tetapi binatang di hutan sudah hampir punah sehingga tidak ada buruannya. Si Belang tidak bersemangat untuk berburu. Melihat sikap si Belang yang demikian, Suwungrasa menjadi kesal, kemudian Si Belang dibunuhnya dan membawa atinya. Ati tersebut dibawa oleh Suwungrasa ke rumah ibunya dan dimakan bersama ibunya. Suwungrasa memberitahu ibunya bahwa ati yang dimakan itu adalah ati Si Belang. Mendengar cerita anaknya itu, Dewi Hartati marah dan Suwungrasa dipukul dengan sinduk sehingga ada goresan di kepalanya. Sejak itu mereka berpisah. Dewi Hartati rajin bertapa dan berkat keuletannya dia kemudian menjadi orang sakti dan berganti nama menjadi Dewi Malaya. Sedangkan Suwungrasa berguru kepada Ajar Padang dan berganti namanya Jaka Wardaya. Jaka Wardaya ingin memperistri Dewi Malaya karena dia belum beristri dan dia sendiri tidak tahu bahwa Dewi Malaya adalah ibu kandungnya sendiri. Jaka Wardaya menantang ingin bertanding dengan Dewi Malaya dan kalau dapat mengalahkannya, Dewi Malaya akan dijadikan istrinya. Ajar Padang mengingatkan Jaka

Wardaya bahwa Dewi Malaya bukan tandingannya, tetapi Jaka Wardaya tetap pada pendiriannya. Ketika bertanding, Dewi Malaya melihat bekas luka goresan di kepala Jaka Wardaya, dan dia meyakini bahwa Jaka Wardaya adalah anaknya yang dulu berpisah. Ajar Padang akhirnya dapat meleraikan. Jaka Wardaya kemudian berganti nama menjadi bangkasari dan menikah dengan putri di atas angin, sedangkan Dewi Malaya menjadi raja.

Dari uraian Babad Ratu Galuh kita menemukan adanya binatang yang melahirkan anak manusia. Hal ini merupakan suatu perubahan benda dari binatang bisa menjadi manusia. Sepirasa dilahirkan dari seekor babi hutan dan Suwungrasa dilahirkan dari hasil persetubuhan anjing (Si Belang) dengan manusia (Dewi Hartati).

Contoh perubahan dari manusia atau dewa menjadi tumbuh-tumbuhan dapat dibaca dalam naskah Sulanjana. Naskah ini bercerita tentang terjadinya tumbuh-tumbuhan khususnya tumbuhan padi di negeri Pakuan. Awal kisah diceritakan keadaan sawargaloka tatkala Batara Guru bermaksud membangun arasy. Semua abdi Batara Guru telah siap kecuali Dewi Anta karena memiliki tubuh seperti ular, tanpa tangan dan kaki sehingga menangis karena takut dibunuh oleh Batara Guru. Tiga tetes air mata Dewi Anta yang jatuh ke

tanah menjelma menjadi tiga butir telur dan segeralah ia bawa ketiga butir telur dalam mulut ke hadapan Batara Guru, namun sayangnya yang dua butir pecah di perjalanan akibat disambar oleh Elang Belang karena ketika ditanya Dewi Anta tidak menjawabnya. Kedua butir telur yang pecah tadi masing-masing menjelma menjadi seekor babi hutan bernama Kalabuat, dan seekor binatang bertubuh babi kepala anjing bernama Budug Busug. Kedua binatang ini dipelihara oleh Sapi Gumarang yang dilahirkan induknya akibat minum air kencing Jin Adajil. Sebutir telur yang selamat tiba di hadapan Batara Guru menjelma menjadi seorang putri yang cantik yang kemudian disusui dan dipelihara Dewi Uma, istri Batara Guru. Putri tersebut dinamai Dewi Pohaci. Kecantikan Dewi Pohaci membangkitkan hasrat cinta Batara Guru kepadanya, tetapi gelagat ini keburu diketahui oleh Batara Wenang yang membuat Dewi Pohaci tidak berumur panjang. Dewi Pohaci dimakamkan dan makamnya dijaga oleh Aki Bagawat. Dari makam Dewi Pohaci inilah muncul tumbuh-tumbuhan diantaranya adalah padi.

Uraian dari naskah Sulanjana ini memperlihatkan adanya perubahan materi yaitu dari tetes mata menjadi telur, dan dari telur menjadi binatang dan manusia. Dari kuburan Dewi Pohaci lahir tumbuh-tumbuhan di antaranya padi. Sampai sekarang pada masyarakat

pertanian masih mempercayai Dewi Pohaci atau sering pula disebut sebagai Dewi Sri merupakan dewi kesuburan khususnya tanaman padi.

Ciri kelima dari historiografi tradisional adalah kepercayaan perbuatan magis atau sihir yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu. Dalam sejarah Indonesia contoh dari ciri ini adalah cerita tentang tokoh Mpu Bharada dari daerah Wurare. Kehebatan sihirnya digambarkan dalam perjalanannya ke Bali hanya dengan menumpang daun kluih. Selain itu, Mpu Bharada memiliki kehebatan lain yaitu beterbang dengan membawa kendi yang berisi air suci yang nantinya akan dipercikan ke tanah. Pekerjaan ini dilakukan atas perintah Ailangga yang ingin membagi dua wilayah kerajaan kepada anaknya. Tempat dimana air kendi itu jatuh, maka akan dijadikan batas dua kerajaan yang diwariskan kepada kedua anaknya. Kemampuan Mpu Bharada beterbang menunjukkan perbuatan magis atau sihir.

Keenam, ciri dari historiografi tradisional adalah gambaran dari tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam cerita naskah tersebut. Selalu memiliki silsilah dari tokoh-tokoh yang mitis (raja dianggap titisan dewa). Kalau kita perhatikan silsilah raja-raja yang ada di Jawa, selalu merujuk kepada tokoh-tokoh yang dianggap sebagai mitos. Seperti halnya silsilah bupati-bupati di Jawa Barat. Hampir seluruhnya merujuk kepada Prabu

Siliwangi. Prabu Siliwangi adalah tokoh mitos dalam pandangan masyarakat Jawa Barat. Dia adalah raja dari Pakuan Pajajaran. Pencantuman tokoh mitos tersebut memiliki fungsi untuk memberikan legitimasi. Masyarakat akan memberikan pandangan yang sakral terhadap penguasa apabila penguasa itu berasal dari keturunan yang dimitoskan. Bahkan ada silsilah para Wali penyebar Islam, dibuat silsilah sampai Nabi Muhammad. Dengan cara seperti ini kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap Wali itu akan semakin tinggi.